



MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA: ISLAM, PANCASILA, DAN KEINDONESIAAN



ANGGOTA KELOMPOK 5



Muhammad Ardaffa Azwadha - 626115243116



Muhammad arif setiawan - 626112142214



Nakhla Andien Nasywa - 626116307037



Sarlin Eka Putri Mulia - 626110220016



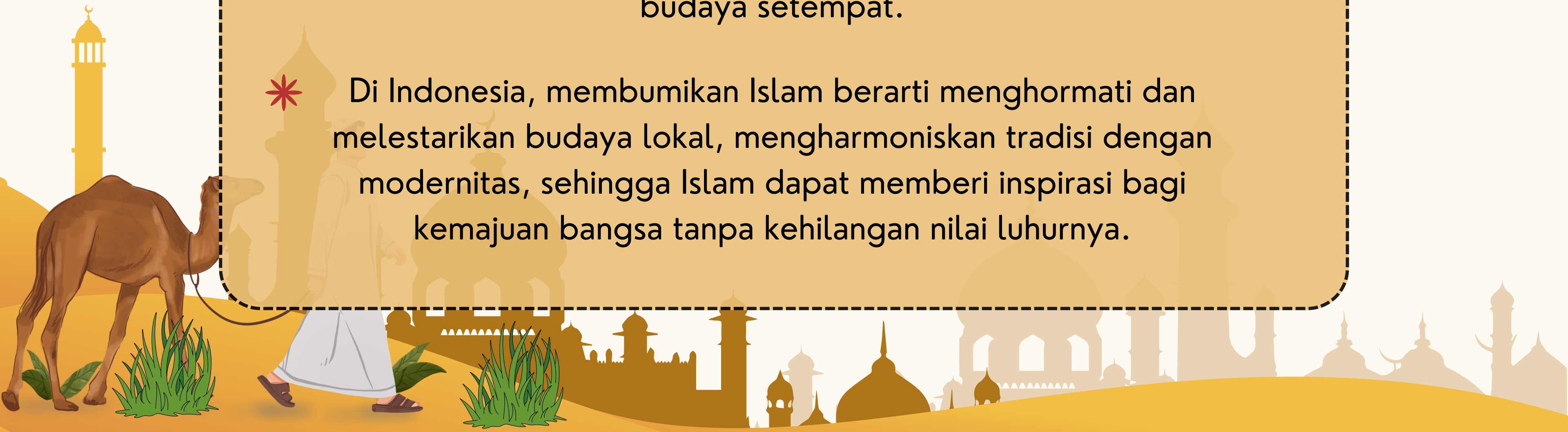
Zalfa Habibah Assyfa - 626105075098





KONSEP MEMBUMIKAN ISLAM

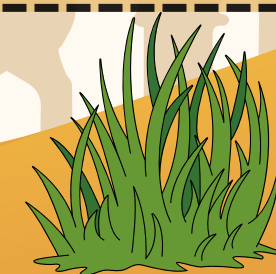
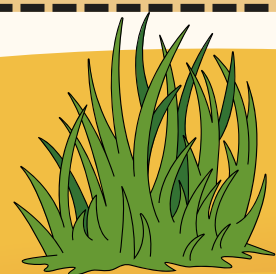
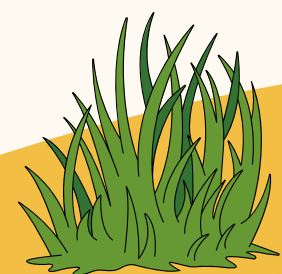
- * Adalah mendukung penyebaran Islam yang damai dengan menyesuaikan ajaran Islam dalam format yang relevan dengan budaya setempat.
- * Di Indonesia, membumikan Islam berarti menghormati dan melestarikan budaya lokal, mengharmoniskan tradisi dengan modernitas, sehingga Islam dapat memberi inspirasi bagi kemajuan bangsa tanpa kehilangan nilai luhurnya.





ASPEK UTAMA MEMBUMIKAN ISLAM

- * Menghormati dan melestarikan budaya lokal — Islam berinteraksi dengan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.
- * Mencari titik temu antara tradisi dan modernitas — Islam harus mampu menjawab tantangan zaman.
- * Menyinergikan nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat — Islam memberi solusi atas masalah kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan.



SECARA TEORITIS

membumikan Islam berkaitan erat dengan gagasan pribumisasi Islam yang dirumuskan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Menurut Gus Dur, pribumisasi Islam adalah pemahaman Islam yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum, tanpa mengubah ajaran Islam itu sendiri.



PERAN WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM

Wali Songo adalah sembilan tokoh spiritual yang menjadi pelopor penyebaran Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16. Mereka tinggal di sepanjang pantai utara Jawa: kawasan Surabaya–Gresik–Lamongan di Jawa Timur, Demak–Kudus–Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Kesembilan wali tersebut adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.





STRATEGI DAKWAH YANG ADAPTIF

Kunci keberhasilan Wali Songo terletak pada strategi dakwah kultural yang adaptif. Alih-alih memaksakan ajaran, mereka mengintegrasikan Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada. Pendekatan ini berbeda dari metode sebelumnya karena mereka berusaha memahami dan menghargai budaya lokal — sebuah dakwah yang sensitif terhadap budaya sehingga Islam lebih mudah diterima dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

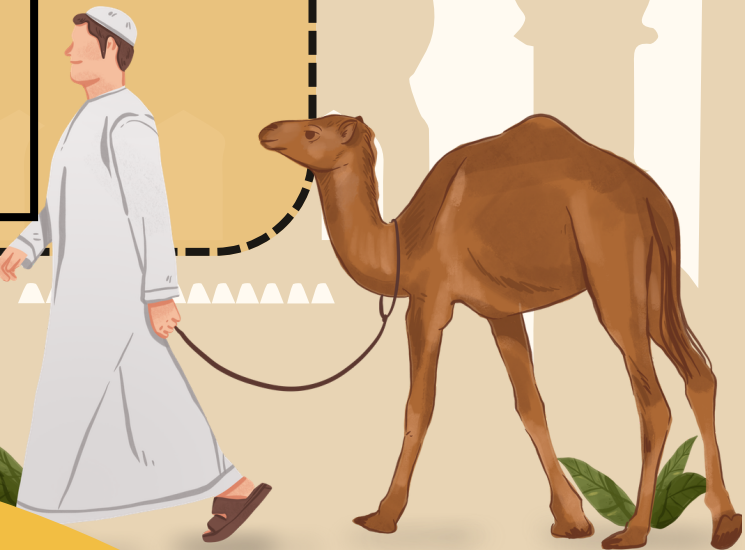


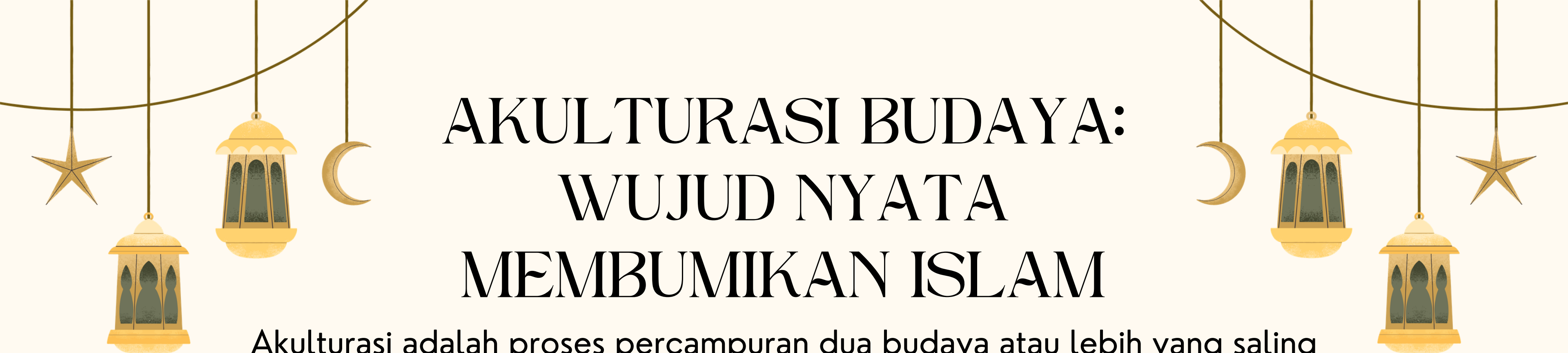


BIDANG PERAN WALI SONGO

Peran Wali Songo dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang utama:

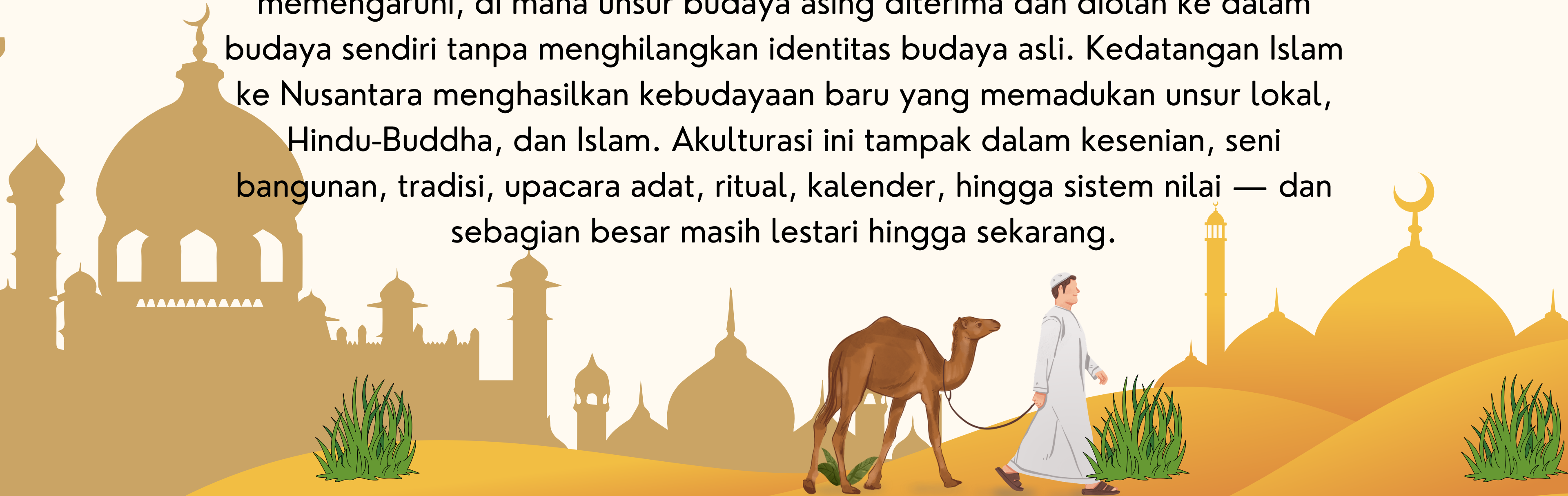
Bidang	Bentuk Konkret	Contoh
Pendidikan	Mendirikan pesantren sebagai pusat belajar Islam	Santri dari berbagai daerah belajar lalu menyebarkan Islam ke daerah asalnya
Kesenian	Menjadikan seni sebagai media dakwah	Sunan Kalijaga mengadaptasi ritual dan pertunjukan wayang; Sunan Giri menyebarkan Islam lewat seni
Politik	Menjadi penasihat kerajaan dan mendirikan kerajaan Islam	Berperan mendirikan Kerajaan Demak dan mendukung Raden Fatah





AKULTURASI BUDAYA: WUJUD NYATA MEMBUMIKAN ISLAM

Akulturası adalah proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling memengaruhi, di mana unsur budaya asing diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Kedatangan Islam ke Nusantara menghasilkan kebudayaan baru yang memadukan unsur lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Akulturası ini tampak dalam kesenian, seni bangunan, tradisi, upacara adat, ritual, kalender, hingga sistem nilai — dan sebagian besar masih lestari hingga sekarang.

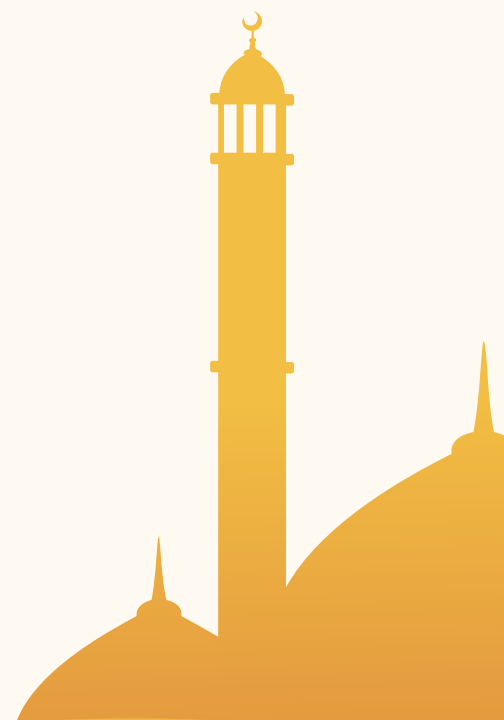
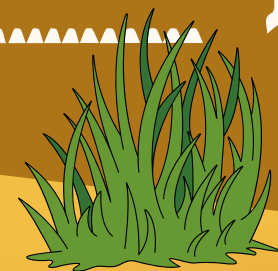


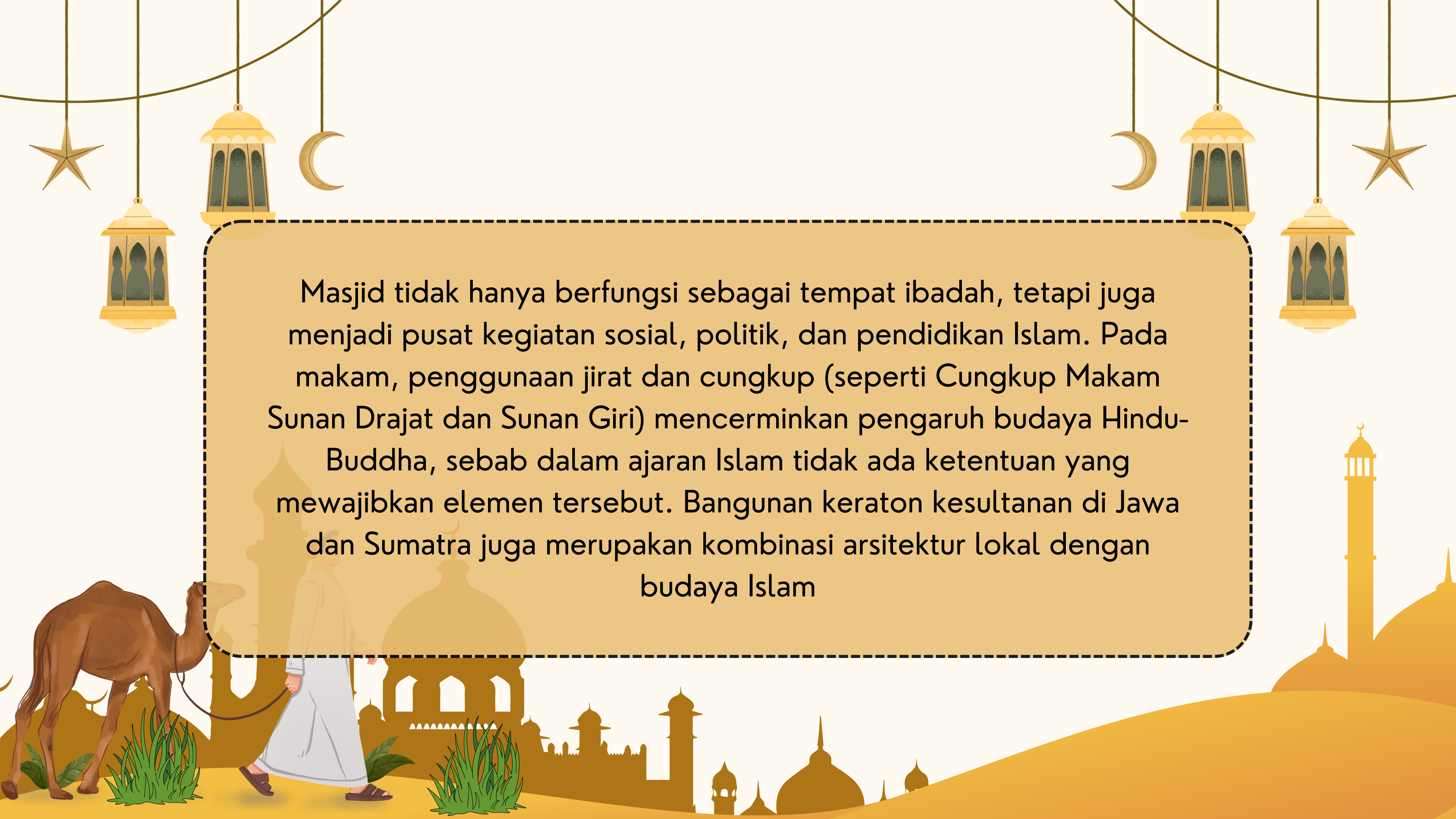


SENI BANGUNAN (MASJID, MAKAM, DAN KERATON)

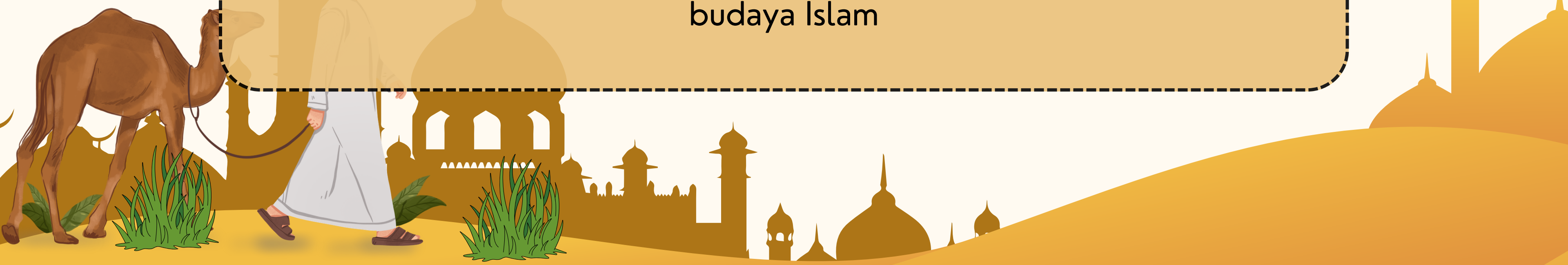
Arsitektur masjid kuno di Jawa dan Sumatra merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dengan tradisi Hindu-Buddha Nusantara. Contoh konkretnya meliputi:

- * Masjid Agung Demak — beratap tumpang berlapis (ranggon) yang menyerupai bentuk atap pura/candi, bukan kubah khas Timur Tengah.
- * Menara Masjid Kudus — menara yang menyerupai bangunan candi Hindu-Jawa, salah satu bukti akulturasi paling ikonik.
- * Masjid Agung Banten, Masjid Sunan Ampel, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, dan Masjid Indrapuri Aceh Besar.





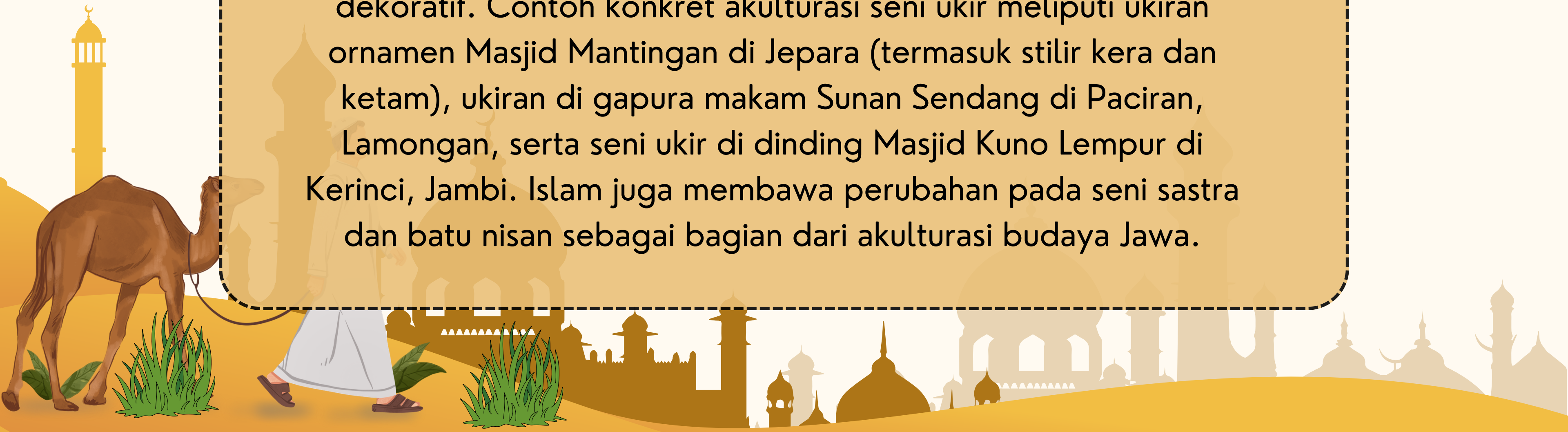
Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan pendidikan Islam. Pada makam, penggunaan jirat dan cungkup (seperti Cungkup Makam Sunan Drajat dan Sunan Giri) mencerminkan pengaruh budaya Hindu-Buddha, sebab dalam ajaran Islam tidak ada ketentuan yang mewajibkan elemen tersebut. Bangunan keraton kesultanan di Jawa dan Sumatra juga merupakan kombinasi arsitektur lokal dengan budaya Islam





SENI UKIR DAN SASTRA

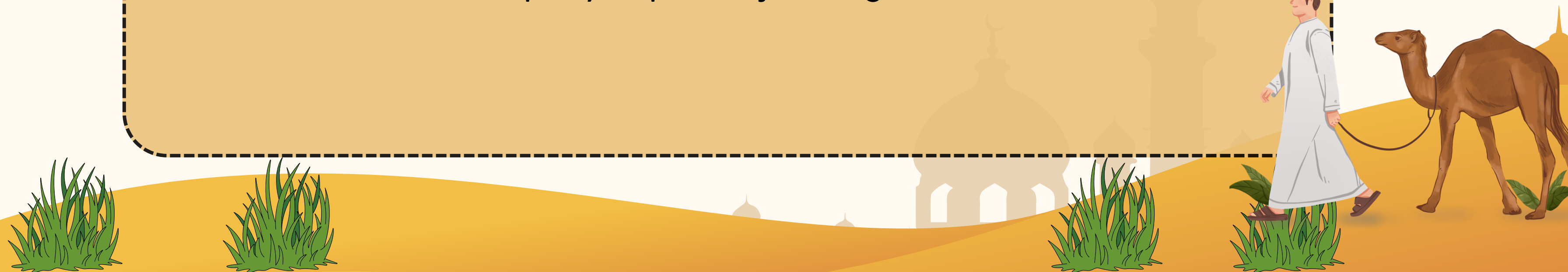
Karena ajaran Islam melarang penggambaran makhluk hidup, seni ukir Nusantara berkembang ke arah kaligrafi dan motif dekoratif. Contoh konkret akulturasi seni ukir meliputi ukiran ornamen Masjid Mantingan di Jepara (termasuk stilir kera dan ketam), ukiran di gapura makam Sunan Sendang di Paciran, Lamongan, serta seni ukir di dinding Masjid Kuno Lempur di Kerinci, Jambi. Islam juga membawa perubahan pada seni sastra dan batu nisan sebagai bagian dari akulturasi budaya Jawa.





KESENIAN TRADISIONAL

Salah satu bentuk akulturasi paling populer adalah pagelaran wayang kulit, yang digunakan sebagai media dakwah dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita. Selain wayang, akulturasi juga muncul dalam seni pertunjukan dan tembang tradisional yang dijadikan sarana penyampaian ajaran agama



KALENDER, TATA KOTA, DAN TRADISI

Akulturası juga tampak dalam sistem penanggalan dan tata ruang:

- * Kalender Jawa — penamaan bulan dalam kalender Jawa merupakan hasil perpaduan sistem penanggalan Islam (Hijriah) dengan tradisi lokal.
- * Tata kota — penempatan alun-alun yang berdekatan dengan masjid mencerminkan integrasi tata ruang Islam dengan pola lokal.
- * Ritual dan upacara adat — seperti tradisi ritual bulan Suro, serta nilai-nilai kearifan lokal (falsafah kehidupan) yang menyerap ajaran Islam.



KESIMPULAN

Membumikan Islam di Indonesia pada hakikatnya adalah menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin — selaras dengan budaya, moderat, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Proses ini dirintis Wali Songo melalui dakwah kultural yang adaptif dan dilanjutkan secara konseptual oleh Gus Dur melalui gagasan pribumisasi Islam. Bukti paling nyata dari keberhasilan proses ini adalah warisan akulturasi budaya yang masih hidup — dari atap tumpang Masjid Demak, Menara Kudus, wayang kulit, hingga kalender Jawa — yang menjadikan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia



THANK
YOU

